



Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara

Zulaifatut Thohiroh[✉], U'um Qomariyah, Mukh Doyin

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2017
Disetujui Mei 2017
Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:
Humanism; folklore; Jepara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk etika humanisme sastra profetik dan faktor-faktor yang melatarbelakangi tokoh beretika humanisme di dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan folklor, yaitu pendekatan yang mempelajari kebudayaan suatu masyarakat yang secara khusus disebarkan secara lisan. Pendekatan folklor digunakan untuk meneliti cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang kemudian dianalisis menggunakan teori sastra profetik khususnya etika humanisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data di dalam penelitian ini adalah cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang di dalamnya terkandung etika-etika humanisme. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber yakni sumber tulis dan sumber lisan. Sumber tulis dalam penelitian ini yaitu dua buku kumpulan cerita rakyat Kabupaten Jepara yang berjudul Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara dan Legenda Jepara. Adapun sumber lisan dari penelitian ini yaitu hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada dua narasumber untuk memperoleh cerita rakyat yang tidak ada di dalam kedua sumber tulis tersebut. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, dokumentasi, dan perekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk etika humanisme yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara merupakan wujud saling menghormati di antara sesama manusia, serta saling mengajak ke dalam kebaikan. Para tokoh yang melakukan etika humanisme dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu faktor internal tokoh itu sendiri dan faktor dari luar tokoh seperti faktor lingkungan dan adat.

Abstract

This study aims to describe the ethics humanism form of prophetic literature and the factors of the characters do ethics humanism in folklore of Jepara Regency. The approach was conducted in this research is the approach of folklore, that is the approach that examines the culture of a society that is specifically distributed orally. The approach used for researching folklore in Jepara Regency which is then analyzed using the theory of ethics in particular and prophetic literature of humanism. The methods used in this research is descriptive qualitative methods. The data in this study is a folk story in Jepara Regency which is contained the ethics of humanism. Data source this study is composed of two sources that is written and oral sources. The written source is wrote in a two-book collection of the folklore of Jepara Regency, which are Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara and Legenda Jepara. As for the oral source of the study is oral interviews conducted by researcher to the two resource persons to obtain the folk story that doesn't exist in both the written source. Data collection is done in this research using some of the techniques those are observation, documentation, and recording. The results showed that the form of the ethics of humanism found in folklore in Jepara Regency, those are a form of mutual respect among fellow human beings, and a mutual invites into goodness. The people who do the ethics of humanism is influenced by several factors, namely the internal factors supporting character itself and factors from outside figures like environmental factors and custom.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, umat manusia mengalami kemajuan yang luar biasa dalam berbagai bidang. Kemajuan zaman ini mendatangkan dua dampak yang tidak bisa dipisahkan, yakni dampak positif dan dampak negatif. Teknologi yang semakin canggih merupakan salah satu dampak positif dari kemajuan zaman. Namun begitu, kemajuan teknologi ini juga dapat mendatangkan dampak positif seperti munculnya dehumanisasi (penghilangan rasa kemanusiaan) di antara manusia. Menurut Kuntowijoyo (2013: 21) ada dua bentuk dehumanisasi, yaitu selain dehumanisasi modern ada juga dehumanisasi tradisional. Dehumanisasi modern terjadi melalui perangkat-perangkat canggih yang menjadikan manusia tidak lagi acuh dengan sekitarnya. Sementara itu, dehumanisasi tradisional dapat terjadi apabila manusia mempercayai hal-hal seperti pemujaan terhadap batu-batu mulia, mengkeramatkan kuburan, penggunaan jimat, mantra, bahkan santet. Apabila dehumanisasi terjadi secara terus-menerus, maka akan menimbulkan kehancuran umat manusia. Manusia akan menjadi makhluk individual yang tidak lagi saling peduli kepada sesama. Oleh sebab itu, humanisasi atau penumbuhan rasa kemanusiaan diperlukan bagi umat manusia agar tidak mengalami kehancuran umat, atau setidaknya memperlambat kehancuran umat manusia.

Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan ialah melalui cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang mengandung etika-etika humanisme yang dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan di dalam diri manusia.

Humanisme sendiri memiliki definisi ganda. Pertama, humanisme menempatkan manusia di atas segalanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lorens (dalam Kholis, 2014) yang mendefinisikan humanisme sebagai aliran filsafat yang menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi dan sumber nilai terakhir untuk memupuk perkembangan kreatif

dan moral manusia secara rasional dan tanpa acuan dari konsep-konsep adikodrati. Sementara menurut Cholily (2013), penerapan humanisme yang seperti ini akan menimbulkan pola pikir, sikap, dan perbuatan yang menghancurkan harkat dan martabat manusia. Kemudian definisi humanisme berkembang menjadi ilmu yang mengajarkan rasa kemanusiaan kepada sesama manusia. Lebih jauh lagi, pengertian humanisme sesuai sudut pandang sastra profetik yaitu mengajarkan rasa kemanusiaan berdasar pada kitab suci dan ajaran agama.

Untuk mengkaji etika-etika humanisme di dalam sebuah karya sastra, dapat digunakan teori sastra profetik. Sastra profetik mengajarkan etika-etika profetik kepada manusia (pembaca) melalui karya sastra. Etika profetik merupakan etika-etika atau sikap-sikap kenabian yang berdasarkan pada kitab suci. Sastra profetik berisikan tiga etika profetik yakni humanisme, liberalisme, dan transendensi. Seperti yang dikatakan Kuntowijoyo (2013:16) bahwa etika profetik berdasar pada Al-Quran yang terdiri atas etika humanisme (mengajak dalam ma'ruf, kebaikan, memanusiaikan manusia), liberalisme (nahi munkar, mencegah kemungkaran, membebaskan manusia dari penindasan), dan transendensi (beriman kepada Tuhan).

Penelitian ini melakukan kajian sastra profetik yang berfokus pada etika humanisme di dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara. Persoalan yang terjadi dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara meliputi persoalan keagamaan, peperangan, percintaan, hingga persoalan antara orang tua dan anaknya. Dari persoalan tersebut, cerita rakyat di Kabupaten Jepara termasuk ke dalam cerita rakyat beretika profetik. Kemudian jika dilihat lebih dalam lagi dan dihubungkan dengan tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang, persoalan-persoalan tersebut lebih fokus kepada etika humanisme. Hal ini terbukti dari beberapa tradisi seperti Perang Obor, Lomban, dan Sedekah Bumi yang semuanya bertujuan untuk mengajak dalam kebaikan (etika humanisme) yang sesuai dengan dasar sastra profetik.

Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk etika humanisme di dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh beretika humanisme dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

Penelitian yang berhubungan dengan humanisme, sastra profetik, dan cerita rakyat sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut antara lain Duija (2005), Lukin (2008), Efendi (2012), Sujarwo (2014), Nasution (2014), Qomariyah (2015), dan Noviani (2015). Dari beberapa penelitian tersebut diketahui bahwa penelitian tentang sastra profetik yang fokus kepada etika humanisme terhadap cerita rakyat di Kabupaten Jepara diduga belum pernah dilakukan. Selain untuk melawan dehumanisasi, penelitian ini juga akan memberikan sumbangsih bagi ilmu sastra khususnya sastra profetik. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian melalui pendeskripsian atau penggambaran fenomena yang terjadi secara alamiah. Dalam hal ini, fenomena-fenomena alamiah itu terjadi di dalam cerita rakyat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor, yaitu pendekatan yang mempelajari kebudayaan suatu masyarakat yang secara khusus disebarakan secara lisan (Danandjaja, 2002:6). Dalam penelitian ini, pendekatan folklor digunakan untuk meneliti cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang kemudian dianalisis menggunakan teori sastra profetik khususnya etika humanisme. Adapun fokus penelitian ini adalah etika humanisme di dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

Data di dalam penelitian ini adalah cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang di dalamnya terkandung etika-etika humanisme. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber yakni sumber tulis dan sumber lisan. Sumber tulis dalam penelitian ini yaitu dua buku kumpulan

cerita rakyat Kabupaten Jepara yang berjudul *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara dan Legenda Jepara*. Adapun sumber lisan dari penelitian ini yaitu hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada dua narasumber untuk memperoleh cerita rakyat yang tidak ada di dalam kedua sumber tulis tersebut.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, dokumentasi, dan perekaman. Observasi dilakukan oleh peneliti sejak awal melakukan penelitian, bertujuan untuk mengamati dan mempelajari daerah penelitian. Kemudian peneliti menentukan sumber data yang akan diteliti melalui dokumentasi dan perekaman. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini ialah mendokumentasi sumber data tulis yang berupa buku kumpulan cerita rakyat Kabupaten Jepara sebagai dokumen cerita rakyat yang akan diteliti. Teknik perekaman dilakukan untuk beberapa cerita rakyat yang tidak ada di dalam sumber tulis tapi diketahui ada di masyarakat. Teknik perekaman yang dilakukan ialah perekaman audio terhadap narasumber yang menceritakan secara runtut. Hasil rekaman tersebut ditranskripsikan sehingga menjadi bahan tertulis.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis data yaitu teori sastra profetik yang berfokus pada etika humanisme. Beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data yaitu: (1) membaca populasi data cerita rakyat di Kabupaten Jepara yang berjumlah 51 cerita rakyat, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi cerita rakyat yang mengandung etika humanisme sebagai sampel data, (3) menganalisis sampel data yang menunjukkan etika humanisme di dalam cerita rakyat, (4) menganalisis sampel data yang menunjukkan faktor tokoh melakukan etika humanisme di dalam cerita rakyat, (5) menarik kesimpulan dari hasil analisis cerita rakyat di Kabupaten Jepara.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi dan tabel yang keduanya saling mendukung dalam menjelaskan hasil analisis satu sama lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian humanisme dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara disajikan ke dalam dua bagian permasalahan, meliputi: bentuk etika humanisme dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara, dan faktor yang melatarbelakangi tokoh beretika humanisme.

Bentuk Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara

Peduli terhadap sesama (cerita rakyat Asal-usul Desa Pringtulis)

Sikap peduli terhadap sesama berarti memperhatikan orang lain sebagai manusia yang memiliki kesamaan derajat.

"Ibu, kami ingin membuka lahan itu untuk dijadikan tempat tinggal penduduk, karena wilayah Mayong ini sudah cukup padat penghuninya," kata mereka, Danang Syarif dan Danang Sirokol. (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.123)

Sikap peduli terhadap sesama dilakukan oleh tokoh Danang Syarif dan Danang Sirokol. Terlihat dari keinginan mereka yang ingin membuka lahan baru sebagai tempat tinggal penduduk dikarenakan wilayah Mayong sudah cukup padat penghuni.

Menghargai (cerita rakyat Asal Mula Pantai Bondo)

Menghargai ialah menaruh rasa hormat terhadap sesuatu atau seseorang yang dianggap berharga serta tidak memperlakukannya secara sembarangan.

...Eyang Sutojiwo sanggup menikahi putri Kiai Ireng yang konon buruk rupa....(Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.145)

Sikap menghargai dilakukan oleh tokoh Eyang Sutojiwo yang bersedia menikahi putri Kiai Ireng meskipun ia mengetahui bahwa putri Kiai Ireng buruk rupa.

Berani mengakui kesalahan (cerita rakyat Asal Mula Gunung Tumpeng)

Keberanian mengakui kesalahan memberikan kesadaran bahwa sebagai manusia biasa haruslah selalu rendah hati dan tidak meremehkan orang lain.

...Dia segera bergegas menuju ke rumah Ki Ageng Alam meminta maaf kepada Ki Ageng Alam atas tindakannya yang membohongi santrinya. (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.159)

Keberanian si pemancing mengakui kesalahan itu terlihat dari si pemancing yang bergegas datang ke rumah Ki Ageng Alim untuk meminta maaf atas kebohongannya.

Disiplin (cerita rakyat Asal Nama Sunan Nyamplungan)

Disiplin berarti sikap patuh terhadap tata tertib yang ada. Seorang yang melakukan kesalahan harus menerima hukuman.

...Melihat kenakalan anaknya ini, Sunan Kudus merasa agak khawatir jika sifat Amir Hasan yang nakal akan terbawa sampai dewasa. Oleh karena itu, Sunan Kudus senantiasa menanamkan kedisiplinan dengan cara mengajarkan dasar-dasar agama Islam yang kuat. (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.160)

Sunan Kudus bersikap disiplin kepada anaknya melalui ajaran-ajaran agama Islam.

Tenggang rasa (cerita Asal Mula Nama Karimunjawa)

Tenggang rasa merupakan sikap saling menghargai di antara perbedaan yang ada.

...Dakwah Sunan Kudus ini tidak bersifat frontal, artinya dia mengenalkan Islam di tengah masyarakat yang masih menganut kepercayaan Hindu dan Budha. (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.164-165)

Sunan Kudus memiliki sikap tenggang rasa terhadap masyarakat non-muslim. Hal ini tercermin dari cara Sunan Kudus berdakwah dan menyebarkan agama Islam.

Selalu ingin belajar (cerita rakyat Legenda Dewi Penthang)

Sikap selalu ingin belajar merupakan sikap yang perlu dilakukan oleh manusia. Dengan begitu, manusia berarti memiliki semangat untuk hidup di dunia.

...Pemuda itu bernama Mandoyono. Ia meminta kepada Eyang Dipo agar mau menerimanya sebagai murid. (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.185)

Tokoh Mandoyono memiliki semangat untuk selalu belajar, terbukti dengan permintaannya kepada Eyang Dipo agar dijadikan murid.

Penolong (cerita rakyat Branjang Kawat)

Sikap penolong diartikan sebagai membantu, meringankan beban, atau menyelamatkan seseorang lain yang sedang mengalami kesusahan.

...Branjang Kawat memberi tahu Kiai Nursalim bahwa ia berasal dari Jawa Timur dan sedang dalam pelarian karena dikejar oleh serdadu

Belanda. Branjang Kawat memohon agar Kiai Nursalim mengizinkannya menetap di dukuh itu dan menerimanya sebagai murid. Kiai Nursalim pun menerima Branjang Kawat dengan tangan terbuka. (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.201)

Kiai Nursalim memiliki jiwa seorang penolong. Hal itu terlihat ketika ia menolong Branjang Kawat yang sedang terancam jiwanya oleh serdadu Belanda.

Murah hati (cerita rakyat Punden Ratu Kalinyamat)

Murah hati merupakan sikap suka memberi dan suka menolong. Pemberian dan pertolongan itu dapat berupa banyak hal seperti waktu, tenaga, bahkan harta benda.

...Barang-barang tersebut kemudian disimpan di dalam sebuah gua kecil yang berada di bawah kaki bukit Pucang Pandawa dan ditinggalkan di tempat tersebut. Ratu Kalinyamat mengatakan bahwa apabila barang-barang tersebut diambil orang, dia rela. (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.225)

Ratu Kalinyamat memiliki sikap yang murah hati terhadap orang lain. Ia meninggalkan barang-barang berharga di sebuah gua kecil sehingga nantinya akan ditemukan oleh orang sebagai harta peninggalan.

Rukun dan bekerja sama (cerita rakyat Sendang Garba)

Manusia perlu melakukan kerjasama untuk mendapatkan suatu hal dengan hasil yang maksimal. Dengan bekerja sama maka terjalinlah kerukunan di antara manusia.

Prabu Kandiawan atau Suwela Cala, memiliki 5 orang anak. Mereka sejak kecil dididik dan dipersiapkan untuk menjadi raja. Sejak kecil mereka telah diajarkan tentang bidang-bidang yang akan menjadi pekerjaan dan tanggung jawabnya. (Legenda Jepara. 2014. hal.10)

Kerukunan dan kerjasama dilakukan oleh kelima anak Prabu Kandiawan. Mereka berlima selalu rukun karena tidak ada perebutan wilayah atau semacamnya.

Menjaga silaturahmi (cerita rakyat Ki Ageng Gede Bangsri)

Menjaga silaturahmi memiliki banyak manfaat seperti dapat memberikan umur yang panjang, masuk surga, serta dapat membuat manusia menjadi tidak angkuh, karena menyadari ia membutuhkan orang lain untuk kehidupannya.

...Syekh Akhmad Yasin berusaha keras untuk dapat bersilaturahmi kepada Sunan Muria

yang dikenal luas sebagai penyiar agama Islam itu. (Legenda Jepara. 2014. hal.106)

Tokoh Syekh Ahmad Yasin ialah tokoh yang menjaga silaturahmi antar sesama. Hal tersebut terbukti ketika Syekh Ahmad Yasin berusaha keras untuk menemui Sunan Muria agar bisa bersilaturahmi.

Faktor yang Melatarbelakangi Tokoh Beretika Humanisme

Faktor Internal

Di dalam cerita Asal Mula Gunung Tumpeng, terdapat tokoh yang melakukan kebohongan kemudian mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Tokoh tersebut ialah seorang pemancing yang berbohong kepada santri Ki Ageng Alim.

...Ketika menumpahkan isi kepisnya, dia sangat terkejut. Dilihatnya, semua ikan dalam kepisnya berubah menjadi buah gathel. Dia pun merasa bersalah dan menyesal. Dia segera bergegas menuju ke rumah Ki Ageng Alam meminta maaf kepada Ki Ageng Alam atas tindakannya yang membohongi santrinya. (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.159)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Si Pemancing menyesal atas ucapannya sendiri yang menyebutkan bahwa benda di dalam kepisnya bukanlah ikan melainkan buah gathel. Setelah mendapati ucapannya menjadi kenyataan, naluri bersalah Si Pemancing pun muncul. Naluri itulah yang membuat Si Pemancing bertekad untuk meminta maaf dan mengakui kesalahannya.

Selanjutnya ialah etika ingin selalu belajar yang dilakukan oleh tokoh Mandoyono di dalam cerita Legenda Dewi Penthang. Keinginan itu muncul dari dalam diri Mandoyono sendiri. Hal tersebut terlihat dari kedatangan Mandoyono ke padepokan Eyang Dipo, ketika itu Mandoyono datang seorang diri dan tidak dijelaskan bahwa ia mendapat suatu perintah dari seseorang untuk berguru kepada Eyang Dipo. Berikut bukti kutipannya:

Pada suatu hari datanglah seorang pemuda yang sangat tampan ke tempat itu. Pemuda itu bernama Mandoyono. Ia meminta kepada Eyang Dipo agar mau menerimanya sebagai murid. Mandoyono diterima di padepokan itu dan menjadi murid Eyang Dipo. (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.185)

Faktor internal selanjutnya juga melatarbelakangi etika penolong yang dimiliki oleh tokoh Kiai Nursalim ketika menolong tokoh Branjang Kawat. Dalam cerita rakyat Branjang Kawat dijelaskan bahwa Kiai Nursalim

menolong dengan tangan terbuka. Berikut ialah bukti kutipannya:

...*Branjang Kawat memberi tahu Kiai Nursalim bahwa ia berasal dari Jawa Timur dan sedang dalam pelarian karena dikejar oleh serdadu Belanda. Branjang Kawat memohon agar Kiai Nursalim mengizinkannya menetap di dukuh itu dan menerimanya sebagai murid. Kiai Nursalim pun menerima Branjang Kawat dengan tangan terbuka.* (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.201)

Cara Kiai Nursalim menolong Branjang Kawat jelas tidak ada paksaan sedikitpun dari pihak luar diri Kiai Nursalim, karena ia menerima Branjang Kawat dengan tangan terbuka. Maka dapat diketahui bahwa etika Kiai Nursalim tersebut datang dari naluri Kiai Nursalim sendiri yang pada dasarnya merupakan sosok yang baik hati dan memiliki sikap penolong.

Dalam cerita rakyat Punden Ratu Kalinyamat, faktor internal juga melatarbelakangi tokoh Ratu Kalinyamat beretika murah hati. Ketika Ratu Kalinyamat meninggalkan beberapa harta benda di sebuah gua kecil dan direlakan untuk orang lain, hal itu merupakan keinginan pribadi Ratu Kalinyamat yang hendak melakukan pertapaan. Maka dalam hal ini, naluri-lah yang menjadi suatu pendorong Ratu Kalinyamat bermurah hati, karena tidak ada paksaan dari pihak manapun untuk merelakan hartanya.

Semua perhiasan dan tanda-tanda kebesaran sebagai seorang Ratu, dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam sebuah dandang yang terbuat dari tembaga. (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.225)

Faktor internal juga melatarbelakangi etika tokoh Syekh Ahmad Yasin (dalam cerita rakyat Ki Ageng Gede Bangsri) dalam menjaga silaturahmi.

...*Syekh Akhmad Yasin berusaha keras untuk dapat bersilaturahmi kepada Sunan Muria yang dikenal luas sebagai penyiar agama Islam itu.* (Legenda Jepara. 2014. hal.106)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan tokoh Syekh Ahmad Yasin terhadap Sunan Muria muncul berdasarkan nalurinya sendiri. Syekh Ahmad Yasin tidak menerima paksaan dari pihak manapun.

Faktor Eksternal

Faktor lingkungan

Dalam cerita rakyat Asal-usul Desa Pringtulis, etika peduli dengan sesama yang dilakukan oleh tokoh Danang Syarif dan Danang Sirokol dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan.

"Ibu, kami ingin membuka lahan itu untuk dijadikan tempat tinggal penduduk, karena wilayah Mayong ini sudah cukup padat penghuninya," kata mereka. (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.123)

Keinginan Danang Syarif dan Danang Sirokol untuk membuka lahan tersebut berdasarkan keadaan wilayah Mayong yang sudah padat oleh penduduk. Keadaan lingkungan tersebut membuat mereka berpikir untuk membuka lahan baru bagi masyarakat.

Etika disiplin yang dilakukan oleh tokoh Sunan Kudus (dalam cerita rakyat Asal Nama Sunan Nyamplungan) kepada anaknya Amir Hasan juga didasari oleh lingkungan, yakni kenakalan Amir Hasan ketika masih kecil dan istrinya yang memanjakan Amir Hasan.

Amir Hasan kecil selalu dimanjakan oleh ibunya, Nyai Sunan Kudus. Seperti kebanyakan anak-anak, Amir Hasan cenderung nakal. Namun, hal itu tidak mengurangi rasa sayang Nyai Sunan Kudus kepadanya. (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.160)

Etika tenggang rasa yang dilakukan oleh tokoh Sunan Kudus (dalam cerita rakyat Asal Mula Nama Karimunjawa) didasari oleh faktor lingkungan.

...*Dakwah Sunan Kudus ini tidak bersifat frontal, artinya dia mengenalkan Islam di tengah masyarakat yang masih menganut kepercayaan Hindu dan Budha.* (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.164)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sunan Kudus melihat keadaan masyarakat Jawa pada saat itu yang sebagian besar menyembah Dewa, tetapi ia hendak mengenalkan agama Islam kepada masyarakat tersebut. Maka dari itu, Sunan Kudus beretika tenggang rasa untuk menghormati keyakinan masyarakat dan tidak memaksa masyarakat untuk memeluk agama Islam.

Selanjutnya, di dalam cerita rakyat Sendang Garba lingkungan menjadi faktor dasar etika rukun dan kerjasama yang terjadi di antara semua anak Prabu Kandiawan. Sejak kecil mereka hidup di lingkungan yang damai dan rukun karena sudah dibiasakan oleh sang ayah untuk hidup dan tumbuh bersama dalam keadaan rukun.

...*Di samping itu ia berharap anak-anaknya dapat bekerja sama, rukun, dan saling tolong menolong satu dengan yang lainnya karena masing-masing terikat dengan kepentingan yang sama untuk mencukupi kebutuhan untuk rakyatnya.* (Legenda Jepara. 2014. hal.9)

Faktor adat

Sikap menghargai yang dilakukan oleh Eyang Sutojiwo (dalam cerita rakyat Asal Mula Pantai Bondo) dilatarbelakangi oleh adat dan budaya di dalam cerita tersebut. Berikut kutipannya:

...Eyang Sutojiwo sanggup menikahi putri Kiai Ireng yang konon buruk rupa. Singkat cerita, acara pernikahan pun dilangsungkan di kediaman Kiai Ireng. Namun, sesuai hukum Islam, kedua mempelai tidak disandingkan. (Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. 2016. hal.145)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa di dalam cerita tersebut sebuah pernikahan bukan merupakan persatuan cinta antara seorang laki-laki dan perempuan. Melainkan sebuah kesepakatan antara seorang laki-laki dengan wali perempuan. Prosesi pernikahan pun berbeda dengan prosesi pernikahan di masa sekarang, yaitu kedua mempelai tidak diizinkan bertemu sebelum pernikahannya sah.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang dapat dikemukakan ialah: Bentuk etika humanisme yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara yaitu etika peduli sesama, menghargai, berani mengakui kesalahan, disiplin, tenggang rasa, selalu ingin belajar, penolong, sikap murah hati, rukun dan bekerja sama, serta menjaga silaturahmi. Faktor yang melatarbelakangi tokoh beretika humanisme dikemukakan terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melatarbelakangi etika berani mengakui kesalahan, selalu ingin belajar, penolong, murah hati, menjaga silaturahmi. Selanjutnya, faktor eksternal dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor lingkungan dan faktor adat. Faktor lingkungan melatarbelakangi etika peduli sesama, disiplin, tenggang rasa, rukun dan bekerja sama. Faktor adat yang berkaitan dengan kebiasaan dan budaya melatarbelakangi etika menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

Cholily, Naufal. 2013. Konsep Humanisme dalam Al-Quran. Tesis. Surabaya: Institut Agama Islam Sunan Ampel.

- Duija, I Nengah. 2005. "Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah Sebuah Catatan Politik Kebudayaan". Wacana: Journal of Humanities of Indonesia. Vol. 7. Nomor 2: 111-124. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Efendi, Anwar. 2012. "Realitas Profetik dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy". Jurnal Litera. Vol. 11. Nomor 1: 72-82. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kholis, Nur. 2014. "Pengertian Humanisme dan Humanisme Islam". Jurnal Isti'dal. Vol. 1. Nomor. 1
- Kuntowijoyo. 2013. Maklumat Sastra Profetik: Kaidah, Etika, dan Struktur Sastra. Yogyakarta: Multipresindo.
- Lukin, Karima. 2009. "Nenets Folklore in Russian: The Movement of Culture in Forms and Languages". Journal of Ethnology and Folkloristics. Vol. 2. Nomor 1: 67-82. Estonia: University of Tartu.
- Nasution, Dewi Kusuma. 2014. Analisis Sosiologi Sastra Cerita Rakyat Pulau Si Kantan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Noviani, Ellisa. 2015. Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Priyanto, Hadi. 2014. Legenda Jepara. Jepara: Pustaka Jungpara.
- Qomariyah, U'um. 2015. "Membaca Empat Novel Habiburrahman El-Shirazy: Internalisasi Pengembangan Nilai Profetik Berbasis Karakter". Prosiding I Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya: Pengembangan Nilai-nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Hlm. 339-345. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sujarwo, Satrio Toto. 2014. Integrasi Pendidikan Islam Humanistik dan Misi Profetik Kiai Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo.
- Utami, Rini Esti, Tri Wahyuni, Esti Apisari, dan Moch. Fikri. 2016. Cerita Rakyat Jawa Tengah: Kabupaten Kudus dan Jepara. Semarang: Balai Pustaka Jawa Tengah.